



IMPLEMENTASI COOKING CLASS SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Severinus Waghi¹⁾, Maria Kristiani Aprila Wea²⁾, Rufina Watu³⁾, Maria Kresentia Bora⁴⁾, Yustina Weti Moi⁵⁾, Karmelia Rosfinda Meo Maku⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6)}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

¹⁾severinus03rinus@gmail.com, ²⁾tianiwea681@gmail.com, ³⁾rufinawatu3@gmail.com,
⁴⁾tyabora96@gmail.com, ⁵⁾tinymoi04@gmail.com, ⁶⁾milamaku92@gmail.com

Abstrak

Perkembangan *motorik halus* merupakan aspek penting dalam kehidupan anak usia dini karena berhubungan dengan kemampuan menggerakkan otot-otot kecil dan koordinasi tangan serta mata dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kegiatan *cooking class* sebagai strategi untuk mengembangkan *motorik halus* anak di TKK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 60 anak, yaitu 52 anak kelompok B (usia 5–6 tahun) dan 8 anak kelompok A (usia 3–4 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cooking class* mampu meningkatkan perkembangan *motorik halus* anak. Sebanyak 90% anak tergolong *berkembang sangat baik* (BSB), ditunjukkan melalui kemampuan membentuk adonan, mengisi bahan, serta koordinasi tangan dan mata yang baik. Sebanyak 5% anak berada pada kategori *berkembang sesuai harapan* (BSH) dan memerlukan bimbingan guru, sedangkan 5% lainnya *belum berkembang* (BB). Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sebelumnya anak-anak jarang mendapat stimulasi untuk *motorik halus*, sehingga *cooking class* menjadi pengalaman baru yang bermanfaat. Oleh karena itu, kegiatan ini disarankan untuk dilaksanakan secara rutin dalam pembelajaran PAUD.

Abstract

Fine motor development is an important aspect of early childhood, as it relates to the ability to control small muscles and coordinate hand and eye movements in daily activities. This study aims to identify cooking class activities as a strategy to develop fine motor skills in children at Kemala Bhayangkari Kindergarten 08 Bajawa. The research used a descriptive qualitative method supported by quantitative data. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The research subjects consisted of 60 children: 52 from Group B (ages 5–6) and 8 from Group A (ages 3–4). The results showed that the cooking class effectively enhanced the development of fine motor skills in children. A total of 90% of the children were categorized as very well developed (BSB), as indicated by their ability to shape dough, fill ingredients, and demonstrate good hand-eye coordination. Another 5% were in the developing as expected (BSH) category and required teacher assistance, while the remaining 5% were in the not yet developed (BB) category. Interviews with the principal revealed that the children had previously received minimal stimulation for fine motor development, making the cooking class a meaningful and new experience. Therefore, this activity is recommended to be implemented regularly as part of early childhood education.

Sejarah Artikel

Diterima: 10 Juni 2025

Direview: 1 Juli 2025

Disetujui: 7 Juli 2025

Kata Kunci

Cooking Class, Motorik Halus, Anak Usia Dini

Article History

Received: June 10, 2025

Reviewed: July 1, 2025

Published: July 7, 2025

Key Words

Cooking Class, Fine Motor Skills, Early Childhood

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan masa di mana seluruh aspek pertumbuhan anak mulai berkembang secara menyeluruh. Periode ini dikenal sebagai *golden age*, yaitu masa perkembangan otak yang sangat pesat sehingga anak mudah menyerap informasi secara optimal. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 butir ke-14, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, pendidik PAUD memiliki peran penting dalam memotivasi dan mengarahkan kecerdasan serta potensi anak secara optimal melalui berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik usia dini (Defieni et al., 2025; Ramida et al., 2025).

Karena anak usia dini masih berada dalam tahap bermain, maka pembelajaran yang efektif dapat dilakukan melalui aktivitas permainan yang menarik. Permainan tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga mampu menjadi sarana yang menyenangkan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik *motorik halus* (Kamila & Hidayaturrochman, 2022; Hasibuan et al., 2024). Melalui permainan, anak-anak dapat belajar secara alami dan tanpa tekanan. Oleh karena itu, memilih metode atau strategi pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mengoptimalkan stimulasi pada tahap usia dini, khususnya dalam mendukung pertumbuhan kemampuan koordinasi dan keterampilan dasar anak (Atqiya & Pratama, 2024; Sari & Auliya, 2025).

Perkembangan fisik *motorik halus* mencakup kemampuan anak dalam melakukan aktivitas yang melibatkan gerakan tangan dan jari, seperti menempel, membentuk, memegang sendok, menulis, menyusun balok, dan menggambar (Badriyah & Fidesrinur, 2023; Lumbantobing & Herawati, 2023; Sari & Agustriana, 2024). Munthe (2023) menyatakan bahwa *motorik halus* adalah kemampuan individu dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot kecil. Senada dengan itu, Andika et al. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan *motorik halus* menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik untuk mencapai ketepatan dan kecepatan dalam aktivitas seperti meronce, menggunting, mengikat tali sepatu, hingga mengancingkan baju. Keterampilan ini sangat penting untuk mendukung aktivitas sehari-hari anak yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan *motorik halus* anak usia dini adalah melalui kegiatan *cooking class*. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Menurut Masturoh & Manisa (2024), *cooking class* merupakan kegiatan yang sangat cocok diterapkan di taman kanak-kanak karena melibatkan berbagai aktivitas belajar langsung seperti mengenal bahan makanan, mengolah makanan, dan memadukan warna. Aktivitas seperti meremas, mencetak, dan membentuk adonan secara langsung melatih koordinasi tangan dan jari anak.

Apabila dilakukan dengan tepat, *cooking class* dapat menjadi media stimulasi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan *motorik halus* anak secara optimal.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di TKK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa, yang memiliki enam orang guru dan satu kepala sekolah dengan total 60 peserta didik, terdiri dari delapan anak kelas A dan 52 anak kelas B1 hingga B5. Kegiatan *cooking class* dilaksanakan di area samping lapangan basket sekolah, dengan aktivitas seperti mengupas kulit umbi-umbian, membentuk adonan, dan memasukkan isian ke dalam adonan. Anak-anak tampak antusias dan semangat mengikuti kegiatan, sekaligus belajar mengenal jumlah, jenis, warna, dan bentuk bahan makanan. Seluruh aktivitas tersebut memberikan stimulasi terhadap koordinasi mata dan tangan yang penting bagi pengembangan *motorik halus*. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kegiatan *cooking class* sebagai strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan *motorik halus* anak usia dini di TKK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa.

METODE PENELITIAN

Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara jelas, terperinci, dan mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan *cooking class* yang dilakukan oleh anak-anak di TKK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan fisik *motorik halus*. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan melalui pengamatan langsung dan pengumpulan data secara naturalistik.

Observasi dilakukan pada hari Jumat, 20 Februari 2025, bertempat di dapur sekolah TKK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik usia 4–6 tahun yang berjumlah 60 anak, terdiri dari 8 anak kelompok A dan 52 anak dari kelompok B1 hingga B5.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh lima mahasiswa praktikan yang masing-masing membimbing 12 anak. Para observer mencatat perilaku dan aktivitas anak selama kegiatan *cooking class*, yang mencakup keterampilan *motorik halus* seperti mengupas bahan makanan, membentuk adonan, serta memasukkan isian ke dalam adonan.

Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar observasi dan pedoman wawancara. Lembar observasi digunakan untuk mencatat data perilaku anak secara sistematis, khususnya aktivitas yang menunjukkan keterampilan koordinasi tangan dan mata. Sementara itu, pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru dan kepala sekolah mengenai perkembangan *motorik halus* anak sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung, serta persepsi mereka terhadap efektivitas kegiatan *cooking class* sebagai media pembelajaran di PAUD.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan *cooking class* yang dilaksanakan di TKK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa menunjukkan adanya perkembangan pada aspek fisik *motorik halus* anak. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas seperti memegang pisau, mengupas kulit ubi, membentuk adonan, dan memasukkan isian ke dalam adonan memberikan kesempatan anak untuk melatih koordinasi tangan dan mata serta otot-otot halus mereka. Perkembangan keterampilan *motorik halus* anak bervariasi, mulai dari berkembang optimal, berkembang sesuai harapan, hingga belum berkembang.

Pada kelompok A, empat dari delapan anak menunjukkan perkembangan *motorik halus* yang optimal. Mereka mampu melakukan aktivitas dengan baik dan gerakan tangan terlihat lentur. Satu anak masih menunjukkan kekakuan saat membentuk adonan dan membutuhkan bantuan langsung. Sementara itu, dua anak dari kelompok A dan dua anak dari kelompok B (B1–B5) tergolong *berkembang sesuai harapan* karena belum sepenuhnya mampu melakukan gerakan mengupas dengan baik dan memerlukan arahan intensif dari guru maupun mahasiswa.

Dari 52 anak kelompok B1–B5, sebanyak 50 anak menunjukkan perkembangan *motorik halus* yang sangat baik. Mereka mampu mengikuti instruksi guru dan melaksanakan setiap kegiatan dengan koordinasi jari dan mata yang optimal. Namun, terdapat satu anak dari kelompok A yang belum menunjukkan perkembangan berarti. Anak tersebut kesulitan mengikuti instruksi, tidak dapat memegang pisau dan ubi dengan benar, dan gerakan tangannya masih kaku.

Secara keseluruhan, kegiatan *cooking class* terbukti efektif menstimulasi perkembangan *motorik halus*. Sebagian besar anak menunjukkan kemajuan yang signifikan, meskipun beberapa masih membutuhkan pendampingan intensif. Oleh karena itu, *cooking class* layak direkomendasikan sebagai bagian dari program pembelajaran PAUD untuk mendukung perkembangan fisik anak usia dini. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil observasi perkembangan motorik halus anak berdasarkan kegiatan cooking class di TKK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa

Kelompok	Jumlah Anak	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Keterangan
Kelompok A	8 anak	Berkembang Optimal	4 anak	Mampu mengupas ubi, membentuk adonan, dan memasukkan isian dengan baik
		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2 anak	Masih memerlukan arahan saat mengupas dan membentuk adonan

		Belum Berkembang (BB)	1 anak	Tidak mampu mengikuti instruksi dan gerakan tangan masih kaku
		Perlu Bimbingan Langsung	1 anak	Memerlukan bantuan saat membentuk dan memasukkan isian
Kelompok B1–B5	52 anak	Berkembang Sangat Baik (BSB)	50 anak	Mampu mengikuti instruksi dan melakukan seluruh aktivitas dengan baik
		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2 anak	Belum maksimal saat mengupas, gerakan jari belum lentur

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap kegiatan *cooking class* di TKK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa, perkembangan keterampilan *motorik halus* anak dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) *berkembang sangat baik* (BSB), (2) *berkembang sesuai harapan* (BSH), dan (3) *belum berkembang* (BB). Dari 60 anak yang diamati, sebanyak 54 anak (90%) berada dalam kategori BSB, 5 anak (5%) dalam kategori BSH, dan 1 anak (5%) masuk dalam kategori BB.

Pada kategori pertama, anak-anak menunjukkan perkembangan *motorik halus* yang sangat baik. Mereka mampu mengikuti instruksi guru dengan baik, melakukan gerakan seperti memegang pisau, mengupas kulit ubi, membentuk adonan, dan memasukkan isian ke dalam adonan dengan koordinasi tangan dan mata yang optimal. Gerakan jari-jemari anak terlihat lentur dan tidak kaku. Sejalan dengan pendapat Wahyuningsih et al. (2025), *motorik halus* melibatkan aktivitas otot-otot kecil yang menuntut koordinasi mata, tangan, dan pengendalian gerak yang baik untuk mencapai ketepatan dan kecermatan gerakan. Mustiani et al. (2023) juga menyatakan bahwa pengembangan *motorik halus* tidak hanya melatih keterampilan tangan, tetapi juga melatih koordinasi mata dan tangan serta pengendalian emosi anak.

Pada kategori kedua, sebanyak 5% anak berada dalam kategori *berkembang sesuai harapan*. Anak-anak dalam kategori ini masih mengalami kekakuan saat melakukan aktivitas seperti memegang, mengupas, membentuk, dan memasukkan isian ke dalam adonan. Koordinasi mata dan tangan belum berjalan optimal sehingga hasil kerja mereka belum sempurna. Anak-anak ini masih membutuhkan arahan dan bantuan langsung dari guru maupun mahasiswa pendamping. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmawati et al. (2025), bahwa aktivitas belajar anak melibatkan indera penglihatan, pendengaran, dan peraba yang saling bekerja sama dalam menangkap informasi, terutama dalam kegiatan bermain yang bersifat edukatif.

Pada kategori ketiga, 1 anak (5%) tergolong *belum berkembang* dalam keterampilan *motorik halus*. Anak tersebut belum mampu mengikuti instruksi dengan baik dan kesulitan dalam melakukan gerakan kecil seperti mengupas, membentuk, serta memasukkan isian ke dalam adonan. Gerakan tangan masih kaku dan koordinasi mata-tangan belum terbentuk

dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa anak tersebut belum mendapatkan stimulasi yang memadai di rumah, sehingga kurang terlatih dalam aktivitas yang melibatkan otot halus. Oleh karena itu, pihak sekolah mengambil peran penting dalam menyediakan media pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan *motorik halus*, salah satunya melalui kegiatan *cooking class*.

Secara keseluruhan, kegiatan *cooking class* terbukti efektif sebagai sarana menstimulasi perkembangan *motorik halus* anak usia dini (Aghitsny & Mursid, 2024). Anak mampu melibatkan koordinasi antara gerakan mata dan tangan serta melatih otot-otot kecil secara optimal. Aktivitas seperti mengupas kulit ubi, membentuk adonan, dan memasukkan isian melatih kelenturan tangan yang penting untuk keterampilan menulis, menggambar, serta memanipulasi benda. Pengalaman yang diperoleh anak dari kegiatan ini dapat memperkuat keterampilan dasar yang berguna untuk kesiapan belajar di jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, kegiatan *cooking class* sangat direkomendasikan untuk menjadi bagian dari program pembelajaran di PAUD.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* di TKK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan *motorik halus* anak usia dini. Aktivitas seperti mengupas kulit ubi, membentuk adonan, dan memasukkan isian memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta melatih koordinasi mata dan tangan anak secara optimal. Dari 60 anak yang diamati, 90% berada dalam kategori *berkembang sangat baik*, 5% *berkembang sesuai harapan*, dan 5% *belum berkembang*. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk merancang dan melaksanakan kegiatan *cooking class* secara rutin dan terstruktur, dengan membagi anak dalam kelompok kecil agar pendampingan lebih maksimal, serta memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan fisik, tetapi juga mendukung kesiapan anak dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya seperti menulis, menggambar, dan memanipulasi benda dengan jari-jemari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghitsny, A., & Mursid, M. (2024). Implementasi *cooking class* bagi pengembangan kepercayaan diri anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 219–230.
- Andika, T., Kusmaladewi, K., & Intisari, I. (2023). Pengembangan *motorik halus* dalam mempersiapkan kemampuan menulis permulaan anak pada kelompok B Taman Kanak-kanak Islam Sudiang Kota Makassar. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(1), 37–48.

- Atqiya, Q., & Pratama, R. S. (2024). Pelaksanaan kegiatan senam dalam menstimulasi perkembangan fisik motorik anak usia dini. *Keguru: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(2), 11–20.
- Badriyah, A. U., & Fidesrinur, F. (2023). Strategi guru menstimulasi *motorik halus* melalui kegiatan *practical life* anak 4–5 tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(2), 96–108.
- Defieni, N. A., Amaliah, R., & Cinantya, C. (2025). Pengaruh kepemimpinan untuk meningkatkan manajemen dan motivasi guru dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(2), 599–615.
- Hasibuan, C. A., Harahap, S. N. H., Hayatun, V. C. A. T., Ritonga, E. R., & Amanda, N. A. K. Z. (2024). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini: *Development of physical motor abilities through traditional games for early children*. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 23–29.
- Kamila, A., & Hidayaturochman, R. (2022). Peran guru dalam mengembangkan psikomotorik anak usia dini melalui media pembelajaran *outing class*. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 1(2), 1–13.
- Lumbantobing, R. A., & Herawati, J. (2023). Meningkatkan *motorik halus* anak dengan menggunakan permainan *lost part*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Masturoh, U., & Manisa, S. (2024). Penerapan kegiatan *cooking class* “Membuat Donat Geometri” terhadap perkembangan *motorik halus* anak TK A di TK Cendika Driyorejo Gresik. *Golden Childhood Education Journal (GCEJ)*, 5(2), 23–33.
- Munthe, R. (2023). Kegiatan bermain *origami* dalam mengembangkan keterampilan *motorik halus* anak usia dini. *JUDIMAS*, 3(2), 168–178.
- Mustiani, N., Mahmud, M. Y., & Hayat, N. (2023). Kegiatan bermain *plastisin* dalam meningkatkan kemampuan *motorik halus* anak usia dini. *Journal of Educational Research*, 2(1), 31–44.
- Rahmawati, D., Setyowati, S., Ningrum, M. A., Adhe, K. R., & Kristanto, A. (2025). Pengembangan media pembelajaran *Playmate Sensory* sebagai stimulasi indera pada anak usia dini. *JlIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7675–7683.
- Ramida, N., Habibah, H., Sa’adah, N., Sari, M. K., Aslamiah, A., & Cinantya, C. (2025). Peran guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran PAUD yang efektif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, 1(4), 16–29.
- Sari, D. L., & Agustriana, N. (2024). *Menggenggam masa depan: Panduan komprehensif pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini*. EDUPEDIA Publisher.
- Sari, W. P., & Auliya, P. (2025). Strategi stimulasi kognitif berbasis bermain untuk anak usia dini. *RECQA: Research Early Childhood Qurrota A'yun*, 2(1), 22–30.
- Wahyuningsih, E. N., Istikhomah, I., Putri, B. N., Zarkasih, E., & Haerani, E. (2025). Penerapan 3M (mewarnai, menggunting, dan menempel) terhadap kemampuan *motorik halus* anak usia dini RA Al-Muminun Lebak. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 186–197.